

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN
PKn DI SD NEGERI PANUNGGALAN II KECAMATAN SUGIHWARAS
KABUPATEN BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**



OLEH :

**EDY WINANTO
NIM : 16229004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MATA
PELAJARAN PKn DI SD NEGERI PANUNGGALAN II KECAMATAN
SUGIHWARAS KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh
EDY WINANTO
NIM: 162290004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Drs. Heru Ismaya, M.H. (.....)
Sekretaris : Ernia Duwi Saputri, S.Pd., M.H. (.....)
Anggota : 1. Drs. Heru Ismaya, M.H. (.....)
2. Dr. Ahmad Hariyadi, M.Pd. (.....)
3. Neneng Rika JK. S.Pd, M.H. (.....)



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN: 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa- bangsa lain.

ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa. Praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme. Semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri.

Kondisi yang memprihatinkan itu tentu saja menggelisahkan semua komponen bangsa, termasuk presiden Republik Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memandang perlunya pembangunan karakter saat ini. Pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010, Presiden menyatakan, Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman

seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula.

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara pada tahun 1957 dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku

yang tidak berkarakter sebagaimana disebut di atas.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap

jenjang sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Berdasarkan hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter (Suyanto, 2010: 3). Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan

akademik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat (Huda, 2011: 9). Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di Masyarakat.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pada pelajaran- pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotor. Disamping itu, penilaian dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai karakter belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif,

tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Hal tersebut pula yang dilakukan di SD Negeri Panunggalan II, Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu sekolah standar nasional di Sugihwaras. Berbagai prestasi diraih siswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Sebagai sekolah standar nasional (SSN) sekolah tersebut dengan sungguh-sungguh melaksanakan pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya.

Sekolah melaksanakan pendidikan karakter dengan berbagai pendekatan, yaitu melalui pengintegrasian pada mata pelajaran dan melalui kegiatan pembiasaan. Melalui kegiatan pengintegrasian pada mata pelajaran misalnya, guru menanamkan pendidikan tentang kerjasama, saling menghargai, dan percaya diri pada beberapa mata pelajaran dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan melalui pembiasaan, contohnya adalah pembiasaan melakukan doa bersama sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di mushola sekolah tersebut untuk menanamkan nilai religilitas pada siswa.

Pengintegrasian pada mata pelajaran yang dimaksud salah satunya yang utama adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa

sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter dikemukakan oleh Samsuri (2011: 20) yang menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar tidak hanya sekedar membekali siswa ke jenjang selanjutnya tetapi penanaman moral yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik. Rumiati (2008: 1), menyatakan bahwa PKn sebagai pendidikan nilai, moral, dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai moral yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, dalam prakteknya PKn menghadapi kendala yang mengakibatkan jauhnya tujuan pembelajaran.

Pernyataan dari kelemahan PKn diungkapkan oleh Udin S. Winataputra (2009: 37) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dan penilaian lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi/pada dimensi kognitif. Dengan demikian apa yang diperoleh peserta didik bukan bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik namun masih dalam lingkup kognitif.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai pengembangan karakter siswa yang harus dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar. Maka dalam tesis ini, penulis mengangkat judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?
4. Apa Faktor pendukung dan kendala pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri SD Negeri

Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Ada Satu tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui :

1. Perencanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kec. Sugihwaras Kab. Bojonegoro.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kec. Sugihwaras Kab. Bojonegoro.
3. Evaluasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kec. Sugihwaras Kab. Bojonegoro.
4. Daya dukung dan kendala pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kec. Sugihwaras Kab. Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengungkap permasalahan moral siswa yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk pengembangan dan peningkatan kreativitas khususnya berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Bagi Kepala sekolah dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan motivasi dan supervisi mengenai Penerapan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PKn.
- c. Bagi Guru dapat memotivasi agar terus meningkatkan kemampuan mengajar dan peran aktif guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Definsi Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sudrajat, 2010:1). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Zubaidi, 2011: 1).

Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang

lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa (Shintawati, 2010: 3).

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Coon (Zubaedi, 2011:8), mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas

proses tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

b. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Thomas Lickona, menjelaskan bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu memperhatikan sebelas prinsip agar efektif yakni (2004: 53-54):

- 1) *Character education in holds, as starting philosophical principle, that there are widely shared pivotelly important, core, ethical values, suach as caring, honesty, fairnesss, responsibility, and respect for self and other.*
- 2) *Character must be comprehensivelly defined to include thinking felling, and behaviour.*
- 3) *Effective character education requires an intentional, proactive, and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of life*
- 4) *The program enviroment must be a carrying communtiy.*
- 5) *To delevelop character children need opportunity for moral action,.*
- 6) *Effective character education include a meaningfull and challenging curriculum that respects all learners and helps them succed.*
- 7) *Character education sholud strive to develop instrinsic motivation.*
- 8) *Staff must become a learning and moral community in which all shared responsibility for character education and attempt to adhere to same core values that guide chlidren.*
- 9) *Character education require moral leadership.*
- 10) *Program must recruit parent and community members as full patners.*

- 11) *Evaluation of character education should assess the character of the program, the staff's functioning as character education and the extent to which the program is effecting children.*

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan holistik dalam semua peran yang terkait di dalam proses pembelajarannya. Bahkan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dipersiapkan langkah-langkah yang benar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok.

Prinsip-prinsip pada proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna dalam membangun kesejahteraan hidup masyarakat. Sebab itu, pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu bersifat kontekstual. Artinya, untuk Indonesia, perlu dirumuskan karakter apa saja yang perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu secepat mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Utama (2011: 15) Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan dapat dilakukan dengan (a) menyelenggarakan kelas demokrasi, (b) perkembangan

hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat, (c) masyarakat peserta didik yang peduli, (d) pembelajaran emosional dan sosial, (e) Keadilan, rasa hormat, dan kejujuran, (f) kesempatan mempraktikkan perilaku moralnya, (g) Fokus dalam memecahkan masalah, dan (h) Kerjasama dan kolaborasi.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial yang tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Novan, 2012: 57).

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai- nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama (Dharma, 2011:9)

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam

pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

2. Pendidikan Kewarganegaraan di SD

a. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang baik. Menurut Noor Ms Bakry (2002: 1), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang NKRI tahun 1945

Pendidikan Kewarganegaraan bukan merupakan mata pelajaran baru dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan sudah ada sejak tahun 1957. Menurut

Suharno, dkk (2006: 1-9), setidaknya terdapat enam kali perubahan terkait dengan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pada tahun 1957 diperkenalkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kemudian pada tahun 1959 diperkenalkan mata pelajaran *Civic*, pada tahun 1962 diubah kembali nama mata pelajaran tersebut menjadi Kewargaan Negara, selanjutnya pada tahun 1968 diganti lagi menjadi istilah Pendidikan Kewargaan Negara, pada tahun 1994 diperkenalkan nama baru yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemudian pada tahun 2000 sampai sekarang dikenal mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah tatanan ilmu yang berkaitan dengan kepribadian bangsa. Hal ini disebabkan, karena di dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup mengenai aspek-aspek nilai-nilai atau norma yang dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap kurikulum pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 108-109) menyebutkan bahwa ruang lingkup Pendidikan

Kewarganegaraan dalam kurikulum 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Persatuan dan kesatuan bangsa

Pada aspek ini, ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hidup rukun dalam perbedaan, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam aspek ini mencakup sikap partisipasi bangsa terhadap negara.

2) Norma, hukum, dan peraturan

Pada aspek ini ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan yang termuat meliputi aspek-aspek mengenai nilai-nilai manusia dalam bertindak. nilai-nilai tersebut meliputi: norma dalam bertindak, tertib dalam kehidupan keluarga, sistem hukum dan peradilan internasional.

3) Hak asasi manusia

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hal-hal mengenai hak-hak setiap manusia dalam bernegara.

4) Kebutuhan warga Negara

Kebutuhan warga negara memang berbeda-beda. Setiap warga negara memiliki kepentingan sendiri-sendiri dan

kebutuhan sendiri-sendiri dalam hidup. Hal ini dimasukkan ke dalam ruang lingkup PKN karena termasuk ke dalam tatanan kehidupan negara yang berorientasi pada warga negara.

5) Konstitusi Negara

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan dalam aspek ini meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.

6) Kekuasaan dan politik

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan dalam aspek ini meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

7) Pancasila

Aspek ini meliputi beberapa hal yaitu: Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8) Globalisasi

Pada aspek ini, ruang lingkup PKn sudah sangat luas. Tidak hanya di Indonesia melainkan sudah merambah ke negara-negara maju. Ruang lingkup pada aspek globalisasi meliputi: globalisasi di Negara Indonesia, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SD

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal dan Sujak (2011: 6) yang menyatakan bahwa dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berikut adalah

deskripsi singkat cara integrasi yang dimaksudkan.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan (Sugeng Listyo, 2010:1). Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat)

Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun, jujur, religius, dan cinta tanah air.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai (Novan, 2012: 56). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Novan, 2012: 78).

4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi atau penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis

penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Badan Penelitian dan Pengembangan 2011 penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi

sekolah yang teramati. Menurut Novan (2012: 90) Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik.

Gambaran keseluruhan tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak- anaknya.
- 2) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak- anaknya di sekolah
- 3) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

- 1) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi

kesulitan yang dihadapi anak didiknya.

- 2) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat digaris bawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai

luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Shea (2003) yang berjudul “*Making the Case for Values/Character Education: A Brief Review of the Literature*”. Nama jurnalnya adalah *Journal of Education*. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter di Amerika Serikat. Penting pendidikan dan psikologis teori mengatasi kognitif dan moral perkembangan anak-anak dan orang dewasa telah membentuk dasar bagi sebagian besar nilai/ program pendidikan karakter atau inisiatif. Program yang komprehensif dan holistik, melibatkan banyak pasangan, menunjukkan bukti yang lebih efektif. Nilai atau pendidikan karakter juga memiliki implikasi penting bagi perubahan sosial yang lebih besar, dengan menciptakan sekolah sebagai komunitas belajar.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama membentuk pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam metode penelitian, untuk penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan penelitian terdahulu dengan penelitian pengembangan. Yaitu berusaha mengembangkan karakter anak pada sekolah di Amerika.

Penelitian yang dilakukan oleh Lapsley (2007) dengan judul “*Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education*”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dari jurnal yang bernama *International Journal of Center for Ethical Education*. Penelitian ini mengkaji tentang upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai atau karakter kepada siswa. Strategi yang digunakan adalah strategi minimalis dan maksimalis. Strategi minimalis membutuhkan pendidik guru untuk membuat eksplisit kurikulum pendidikan moral tersembunyi dan mengungkapkan hubungan tak terpisahkan antara instruksi praktek terbaik dan hasil karakter moral. Strategi atau pendekatan mengharuskan para guru *preservice* untuk belajar tool kit strategi pedagogis yang menargetkan karakter moral secara langsung sebagai tujuan kurikuler.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah kedua penelitian sama-

sama menanamkan pendidikan karakter pada mata pelajaran. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini pelaksanaan pendidikan karakter yang diteliti hanya melalui mata pelajaran PKn, sedangkan penelitian terdahulu pelaksanaan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran. Dan dalam penelitian terdahulu strategi yang digunakan adalah strategi minimalis dan maksimalis. Strategi minimalis membutuhkan pendidik guru untuk membuat eksplisit kurikulum pendidikan tersembunyi moral dan mengungkapkan hubungan tak terpisahkan antara instruksi praktek terbaik dan hasil karakter moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Berryhill (2007) yang berjudul "*Comparative Implications of Character Education Programs in Public Schools in Arkansas*". Nama jurnalnya *Presentation Paper for the International Conference on Civic Education Research*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengevaluasi pengaruh dari program pendidikan sekolah, pendidikan karakter pada perilaku siswa dan pada budaya iklim dan pada pelaksanaan sebelas prinsip karakter. Ada perbedaan yang terukur dalam mengamati perilaku siswa di sekolah PAR (implementasi pendidikan karakter) dan sekolah NONPAR (bukan sekolah implementasi pendidikan karakter). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter di semua sekolah umum di Arkansas

menghasilkan karakter lebih tinggi skornya, juga sekaligus nilai akademiknya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Berryhill adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter siswa yang ada di sekolah, sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Berryhill penelitian kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Bailey (2005) yang berjudul “*Clover: Connecting Technology and Character Education Using Personally- Constructed Animated Vignettes*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan nama jurnal adalah *Journal of Moral Education*. Penelitian ini memberikan gambaran tentang iteraktif desain, penggunaan, dan evaluasi alat yang memungkinkan anak-anak untuk membangun animasi sketsa mengekspresikan pengalaman pribadi. Dengan membangun, berbagi, dan menanggapi sketsa, anak-anak menjadi terlibat dalam refleksi dan masalah moral dan sosial, kegiatan yang membangun karakter. Dengan membuat sketsa mereka sendiri, anak-anak dapat untuk memperoleh dan menerapkan keterampilan teknologi dalam kegiatan belajar bermakna bagi mereka. Hasil penelitian ini mengaskan bahwa sekolah perlu memberikan pendidikan karakter yang efektif dan mengintegrasikan penggunaan komputer dalam kegiatan belajar

yang bermakna. Dengan membangun penggunaan sketsa animasi untuk pendidikan karakter, telah membuat beberapa kontribusi mengatasi masalah- masalah moral dan sosial.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini memasukkan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn, sedangkan pada penelitian terdahulu mengintegrasikan pendidikan karakter pada penggunaan komputer dalam kegiatan belajar yang bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Huitt (2010) yang berjudul “*A Holistic View of Education and Schooling: Guiding Students to Develop Capacities, Acquire Virtues, and Provide Service*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dari jurnal *Annual International Conference sponsored by the Athens Institute for Education and Research*. Penelitian ini menegaskan bahwa ada beberapa definisi untuk kecerdasan moral, kebanyakan dari mereka berkisar pada kebiasaan dan pola pemikiran, emosi, niat, dan perilaku yang terkait dengan masalah benar dan salah, terutama dalam konteks sosial. Ada berbagai macam program pembangunan karakter moral mulai dari kualitas moral bulan, untuk integrasi kegiatan karakter moral menjadi pelajaran akademik, untuk seluruh program-program sekolah mana instruksi ini difokuskan pada

karakter moral, layanan program pembelajaran terpadu ke dalam kurikulum.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah kedua penelitian sama-sama mengintegrasikan kegiatan karakter moral menjadi pelajaran akademik, untuk seluruh program-program sekolah mana instruksi ini difokuskan pada karakter moral, layanan program pembelajaran terpadu ke dalam kurikulum.. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu dengan pengembangan model yang sudah ada.

C. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), Dalam hal ini adalah pembelajaran pada mata pelajaran PKn. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dan diintegrasikan dalam mata pelajaran, diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di sekolah.

Survei lapangan bahwa perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh siswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka

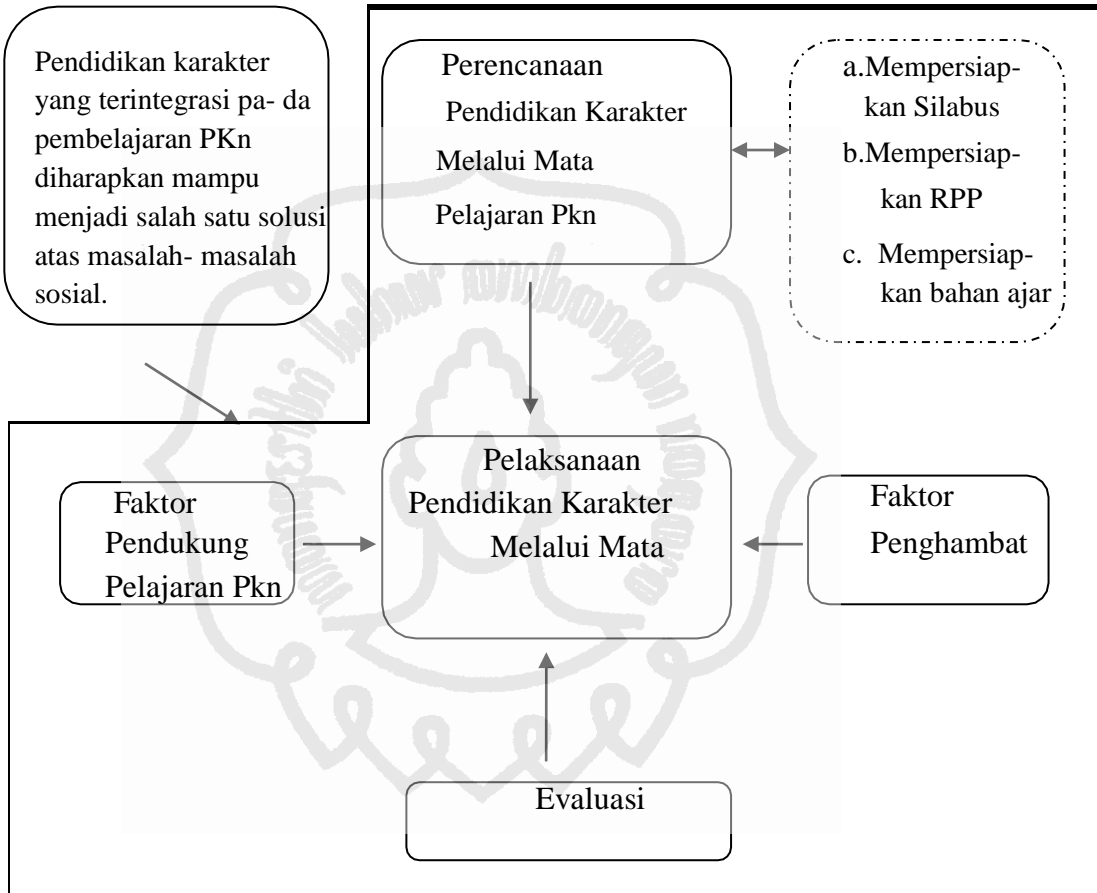
berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direkayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PKn adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PKn siswa di SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, Evaluasi, Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri

Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras kabupaten Bojonegoro.

Berikut adalah kerangka berfikir penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ingin mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri PAnunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, maka jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata- kata orang dan perilakunya yang tampak atau kelihatan (Harsono, 2011: 33).

Penelitian kualitatif mempunyai kepedulian dengan proses dan sekaligus mempunyai kepedulian dengan produknya (Sutama, 2010: 63). Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data yang diperoleh dengan cara induktif. Perhatian utamanya adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana orang dalam kehidupan mereka dapat dimengerti. Data kualitatif dihimpun dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti dimungkinkan untuk secara lebih mendalam dapat mengeksplorasi konsep- konsep yang pada dasarnya diabaikan dalam penelitian atau pendekatan lain.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Peneliti sengaja mengambil setting di SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro karena beberapa alasan diantaranya adalah (1) SD tersebut merupakan salah satu Sekolah Standar Nasional di Sugihwaras (2) SD tersebut merupakan salah satu sekolah yang ada di wilayah kerja peneliti (3) Hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD tersebut sudah mulai terlihat.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini secara keseluruhan diprogramkan bisa terlaksana kurun waktu 5 (lima) bulan, terhitung mulai bulan Maret 2019 sampai dengan Juli 2019 dengan rincian sebagai Berikut :

No	Kegiatan	Waktu																			
		Maret 2019				April 2019				Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																
2	Pengurusan Ijin Penelitian					■	■														
3	Persiapan Pengumpulan Data							■	■												
4	Pengumpulan Data									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Analisis Data											■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Penyusunan Laporan																	■	■	■	■

Tabel 1 : Program Waktu Pelaksanaan Penelitian

C. Kehadiran Peneliti

Agar didapatkan data yang valid dan reliabel, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang panjang data mengenai Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu, menurut Spradley (dalam Harsono, 2011: 158), kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen penelitian dan siswa.

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian, maksudnya adalah sebagai alat pengumpul data. Sebagai alat artinya tidak dapat diwakilkan kepada orang lain atau siapapun (Harsono, 2011: 2). Sementara itu, kedudukan peneliti sebagai siswa artinya bahwa peneliti tidak boleh memberikan arahan materi atau arahan lainnya. Menurut Mantja (dalam Harsono, 2011: 158) kedudukan peneliti sebagai siswa dalam penelitian adalah mengamati perilaku objek dan di sini dimaksudkan ialah sebagai pengamat berperan serta yang menceritakan apa yang dilakukan orang-orang. Menjadi anggota kelompok subjek yang diteliti sehingga tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dan bahkan yang dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan kegiatan tersebut ke dalam etnografi. Menurut Harsono (2011: 159), sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data yang berupa dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

2. Sumber Data

Menurut Spradley (dalam Harsono, 2011: 160), sumber data dalam penelitian berupa kata dan tindakan orang yang diamati atau yang diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan foto. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian melalui wawancara. Ucapan dan tindakan orang dalam penelitian ini bersifat deskriptif, etnografis, dan struktural melalui wawancara. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan, dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SD Negeri Panunggalan II Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

b) Kejadian

Kejadian dalam penelitian merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati. Kejadian diperoleh dari hasil observasi langsung pada subjek penelitian di tempat penelitian selama peneliti berpartisipasi pada aktivitas pelaku (Harsono, 2011: 160).

Guru, siswa, dan aktivitas di kelas III dan kelas VI untuk dilakukan observasi mengenai situasi sosial di kelas tersebut saat pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn

yang disertai dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan sampel purposive di mana peneliti ingin melihat bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui PKn secara mendalam berdasarkan karakteristik siswa kelas rendah yang diwakili kelas III dan kelas tinggi yang diwakili kelas VI.

c) Dokumen

Dokumen adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan-keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini adalah berupa dokumen yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn, misalnya silabus dan RPP dan foto pelaksanaan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 135). Metode wawancara (*interview*) yang dilakukan yaitu wawancara berstruktur (wawancara yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti) dan wawancara tak berstruktur (wawancara yang dilakukan apabila jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian) (Nasution, 2006: 720).

Menurut Mantja (dalam Harsono, 2011: 162), wawancara mendalam merupakan percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan informasi etnografi. Wawancara mendalam dapat diberi makna kombinasi antara pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras. Informan yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Data yang ingin didapat dari wawancara ini adalah data tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn di SD Negeri Panunggalan II Kecamatan

Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

2. Observasi

Menurut Le Comte (dalam Mantja, 2008: 52), pengamatan peran serta adalah proses di mana peneliti memasuki latar atau setting atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa atau kejadian dalam latar itu memiliki hubungan. Peneliti mengobeservasi secara langsung, baik secara formal maupun informal. Observasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang valid. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di kelas rendah yang diwakili III dan di kelas tinggi yang diwakili kelas VI.

3. Studi Dokumen

Sukmadinata (2005: 221) mengemukakan bahwa dokumen sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mencari sumber data karena dokumen dapat dipergunakan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan bagian yang paling sulit. Data berupa deskripsi kata-kata dan kalimat yang dikumpulkan melalui wawancara, deskripsi hasil interpretasi dari observasi, hasil dokumentasi, disusun secara teratur dalam bentuk susunan kata yang menunjukkan konstruk budaya (Harsono, 2011: 168). Analisis data

dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs.

Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, yaitu :

Pertama, Membangun sajian.

Pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-jangka waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti (Miles dan Huberman, 2007: 173-174).

Kedua, Memasukkan data.

Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian yang telah ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti dokumenter (Miles dan Huberman, 2007:

174).

Ketiga, Menganalisis data.

Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya (Miles dan Huberman, 2007: 177).

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*).

a. Pengumpulan Data (*data collection*)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan akhir atau verifikasi. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

c. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan dan untuk menemukan suatu makna dari data- data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

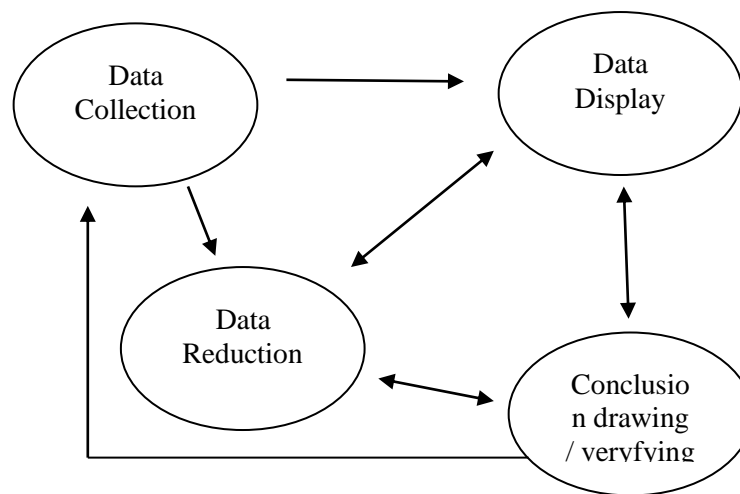
Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat, atau paragraph. Karena itu data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks atau berupa uraian naratif. Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh disajikan pula dalam bentuk gambar, matrik dan skema (Sugiyono, 2009: 349).

d. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*)

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 352), menyatakan langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari reduksi data dan penyajian data yang telah didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang remang atau belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2008: 345).

Hubungan langkah-langkah tersebut bersifat interaktif yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 :
Komponen dalam analisis data (*Interactive Model*) Miles and Huberman
Dalam Sugiyono (2009: 247)

G. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dikatakan valid apabila temuan dan interpretasi data memiliki kredibilitas. Dalam penelitian ini, yang dapat dilakukan oleh peneliti terbatas pada kredibilitas dengan mengusahakan semaksimal mungkin peneliti tinggal di lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi berkali-kali sehingga diperoleh dan konsisten. Cara berfikir kualitatif, informasi dapat dikategorikan valid manakala memiliki karakteristik informasi yang sama antar berbagai sumber

(Harsono, 2011: 35). Misalnya data dokumen sama dengan data observasi, bahkan sama juga dengan informasi dari informan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data melalui pengamatan kinerja guru dan kegiatan siswa. Menurut Moleong (2006: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi:

1. Triangulasi Data

Teknik triangulasi data dapat disebut juga triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada.

2. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah hasil penelitian baik yang berupa data maupun kesimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya dapat diuji oleh peneliti lain (Sutopo, 2006: 93). Triangulasi peneliti dapat dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi atau melibatkan beberapa peneliti yang memiliki pengetahuan yang mencukupi.

3. Triangulasi Metodologis.

Teknik triangulasi metode digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda (Patton dalam Sutopo, 2006: 93).

4. Triangulasi teoretis.

Triangulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Patton dalam Sutopo, 2006: 98). Oleh karena itu, dalam melakukan jenis triangulasi ini, peneliti harus memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang mantap.

Berdasarkan uraian diatas maka Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Trianggulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.